

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang majemuk, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Kemajemukan seperti ini memiliki nilai yang luar biasa, karena tidak semua negara memiliki kemajemukan seperti di Indonesia. Namun, kemajemukan tersebut juga memiliki berbagai tantangan, khususnya dalam menjaga nilai toleransi beragama. Fenomena yang terjadi saat ini adalah muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang mengatasnamakan agama, sehingga realitas kehidupan yang ada saat ini adalah banyak terjadinya saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidakharmonisan (Devi 2020).

Tindakan intoleransi dari kelompok masyarakat tertentu, kian hari kian marak. Pada tahun 2020 saja, Setara Institute merilis hasil temuannya yang menunjukkan, di sepanjang tahun 2020 saja didapati 180 peristiwa dengan 424 tindakan pelanggaran kebebasan beragama. Secara khusus, didapati sebanyak 24 kasus gangguan pada rumah ibadah. Dari data tersebut, bukan hal yang mustahil apabila angka tersebut dapat semakin meningkat, seiring berjalannya waktu.

Menjelang pertengahan tahun 2025 terjadi kasus intoleransi di bangku sekolah hingga menyebabkan seorang siswa meninggal dunia. Kasus tersebut disebabkan korban menganut agama yang berbeda dari para pelaku. Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa intoleransi memang benar adanya mengancam generasi penerus bangsa yang ada di bangku sekolah. Setara Institute (Institute 2025) memaparkan bahwa simptom intoleransi tidak hanya terjadi di tingkatan sekolah menengah atas (SMA).

Hal yang mengkhawatirkan ialah paham intoleran dan radikal secara khusus mulai menyasar generasi muda, khususnya para pelajar usia sekolah. Secara psikologis direntang usia mereka, para remaja sering mengalami ketidakstabilan emosi (labil), mudah dipengaruhi sesuatu dari luar, dan mudah ikut-ikutan.

Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar (Syamsurijal 2017) menyatakan bahwa terdapat sejumlah peserta didik di tingkat pendidikan menengah atas setuju pada perbuatan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal yang

lebih mengkhawatirkan adalah sikap setuju atas tindakan radikal dibentuk oleh informasi dari media sosial. Terlebih media sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan bagi generasi-Z (gen-z), maka hal ini merupakan sebuah tantangan terbuka bagi para pendidik untuk melindungi gen-z dari paparan paham intoleransi di media sosial.

Penelitian lain yang menguatkan hal tersebut dari Marif Insitute (Maarif Institute 2017), menyatakan hasil risetnya yang melibatkan 800 pelajar SMA di beberapa kota besar di Indonesia bahwa paparan internet menjadi faktor dominan yang menyebabkan sikap intoleran, atau jika dikalkulasikan angka menjadi sekitar 63%. Sebuah jumlah yang sangat banyak dan tidak bisa diremehkan begitu saja di tengah derasnya arus informasi bebas yang tidak dapat dibendung.

Tidak hanya paham intoleran yang menjadi sebuah permasalahan yang harus disikapi secara bersama, namun pandangan mencampurkan agama dengan agama lain atau sering disebut sinkretisme. Pandangan sinkretisme sering kali dipandang sebagai dalih toleransi beragama. Toleransi secara kebablasan juga dapat berbahaya bagi kemurnian akidah seseorang muslim (Hariyadi dan Satiri, 2021). Anis Malik dalam (Hariyadi dan Satiri, 2021) berpendapat bahwa keabsahan ajaran tauhid jika mengalah dengan sinkretisme, maka akan berubah kedudukannya menjadi relatif, sedangkan sinkretisme menjadi sakral. Artinya sinkretisme antara islam dengan pandangan agama lain menjadi kepercayaan yang dianggap sebuah kebenaran daripada ajaran tauhid yang murni.

Allah dalam sebuah firman-Nya pada surah Al-Baqarah ayat 42 mewantiwanti kepada umat agar jangan sampai mencampurkan yang benar dengan yang batil. Sebuah pesan tersirat dari ayat tersebut ialah kekhawatiran Al-Qur'an terkait dampak buruk sinkretisme, yaitu keabsahan ajaran tauhid dapat berubah dengan keyakinan baru yang dianggap sebuah kebenaran yang berasal dari dominasi kepercayaan agama lain yang salah dalam pandangan agama Islam.

Islam sebagai agama yang sangat ketat dalam memelihara kemurnian akidah dan tauhid, melarang dengan amat keras pada pengikutnya terkait perilaku toleransi yang mengarah pada sinkretisme. Kemurnian akidah wajib dijaga oleh setiap muslim dan toleransi juga harus tetap berjalan. Islam telah memberikan batasan-

batasan yang jelas kepada para pengikutnya dalam berinteraksi dengan orang-orang non-muslim.

Agama Islam tidak melarang bagi pemeluknya untuk berinteraksi dengan mereka, bahkan Islam mendorong pemeluknya untuk berbuat baik dan selalu berbuat adil kepada non-muslim. Nabi Muhammad adalah sosok figur yang terdepan dalam memberikan contoh tersebut. Salah satu contoh yang mana kaum radikal bertolak belakang dengan sikap nabi adalah ketola nabi Muhammad secara keras dan tegas melarang umat Islam untuk mengganggu bahkan membunuh non-muslim tanpa ada sebab yang dibenarkan oleh agama. Namun demikian, Islam juga memberi batasan-batasan dalam berhubungan dengan umat lain, salah satu contohnya seperti melarang pemeluknya untuk ikut campur dan menghalang-halangi urusan ibadah umat agama lain.

Toleransi beragama dipandang menjadi jalan yang terbaik dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. tujuannya agar tercipta kondisi sosial yang aman dan tentram. Konsep toleransi sendiri mengarah kepada sikap keterbukaan dan mau mengakui adanya berbagai perbedaan, baik dari aspek suku bangsa, warna kulit, budaya, bahasa, serta agama. Sudah selayaknya juga bagi manusia dalam menghadapi perbedaan yang ada untuk selalu mengikuti petunjuk Tuhannya, karena Tuhan selalu mengingatkan mengenai berbagai perbedaan yang ada, dan hendaknya senantiasa berlaku adil di dalamnya (Devi 2020).

Tolak ukur Muslim dalam hal toleransi haruslah berdasarkan ajaran Islam. Secara khusus, agama Islam memberikan perhatian khusus ikhwal toleransi beragama. Al-Quran dan As-Sunnah banyak membahas perihal aturan-aturan bagi umatnya dalam bertoleransi dalam masalah agama di tengah masyarakat, hal ini sebagaimana yang telah dimplementasikan langsung oleh Nabi Muhammad di berbagai kasus, seperti di Piagam Madinah, peristiwa Pembukaan Kota Mekkah, dan peristiwa bersejarah lainnya. Hal tersebut membuktikan dan menjelaskan secara gamblang, bahwasanya agama Islam memang agama yang bersifat *rahmatan lil alamin*, bukan hanya bagi pemeluknya saja melainkan juga bagi selainya.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang, sebagai salah satu sekolah menengah atas kejuruan di pusat kota Malang bisa dicap sebagai sekolah toleransi. Pasalnya di dalamnya memiliki kondisi sosial yang heterogen, dalam hal agama

saja di lingkungan SMK Negeri 2 Malang tidak hanya ada penganut agama Islam saja. Menurut data di tahun 2023 (Kesiswaan SMK 2 Kota Malang, 2023), terdapat guru dan peserta didik yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Dengan perincian, Kristen 42 peserta didik, Katolik 18 peserta didik, Hindu 6 peserta didik, dan Buddha 1 peserta didik. Pembahasan mengenai toleransi beragama juga hadir di dalam pembelajaran dalam kurikulum pelajaran PAI di SMKN 2 Malang.

No	NIK	Nm. Lengkap	Agama
1	1008249779	ABIDAH HARIPATULULA	X.ACC.1 Islam
2	2008952424	ADRIA LORENZA PUTRI AMELIA	X.ACC.1 Islam
4	3007222271	ADRIEN CLARISSA FLORENCE ARYANTI	X.ACC.1 Islam
5	3007330678	AJUSTIN	X.ACC.1 Islam
6	5007218797	AISYAH TIFAL WIBOWO	X.ACC.1 Islam
7	6008952424	ALFIANA SYA SYASANTUSHI SHOFI	X.ACC.1 Islam
8	7008411797	ALFA HARITHA SYIFA	X.ACC.1 Islam
8	8008911837	AMINATUS ZAHRAH	X.ACC.1 Islam
9	5008744277	ANDEJA PUTRI RATUNIA ANDINI	X.ACC.1 Islam
10	8008911837	ANINDA KATHA ARTIYANI	X.ACC.1 Islam
12	11007891338	ANGGIE RASYA ANJALIA	X.ACC.1 Islam
13	12008612243	ANGGUNG LAPASATI KIRMAN SAPUTRI	X.ACC.1 Islam
14	1400799697	ANISA ALMARE	X.ACC.1 Islam
15	12008421240	ANISA AHNATUL HANIFAH	X.ACC.1 Islam
15	15008395868	Anisa Putri Ramadhani	X.ACC.1 Islam
16	1600753488	ANITA ANINDA PRATI	X.ACC.1 Islam
17	1700704655	AROHIS FACIL FAHRIJUN	X.ACC.1 Islam
19	1800877285	ARINDAH BUNGA CITRA ASHMARYONO	X.ACC.1 Islam
19	1800748059	ARICHTI DYIA SAFIR	X.ACC.1 Islam
21	200070915574	ASHIRANDA CAROLINA PASHALINDA	X.ACC.1 Islam
22	21008652229	ATHALYA DIVA GIATRINURADA RAMHAN	X.ACC.1 Islam
24	2200705140	AURILIA SYA RABAHMANI	X.ACC.1 Islam
24	22008903364	AYU DIVA RIZKA SATTIA	X.ACC.1 Islam
25	24007860577	AZARINE RAYCEL PUTRI AZMI	X.ACC.1 Islam
25	25007949501	BEHGA ADELIA	X.ACC.1 Islam
26	26008130045	CHANDRA PUTRI LITAN	X.ACC.1 Islam
27	27008373967	CHELSEA ARAYYAV EPRIFIANO	X.ACC.1 Islam
29	29007214484	DANISE PUTRI NATHALIA	X.ACC.1 Islam
29	29008505580	DESI SIMA ARYANTINI	X.ACC.1 Islam
31	30007860047	DEWIYITA NUR LAULI RATNI	X.ACC.1 Islam
31	31007254729	DINAR IYEN ISHANI	X.ACC.1 Islam
32	32007024240	DIVA ANGGELA PUTRI WIBOWO	X.ACC.1 Islam
34	34008145710	DIVI AYU WULANDARI	X.ACC.1 Islam
35	34007480533	DIVI WINDA RAHAYU	X.ACC.1 Islam
36	36007790807	DIVULIENHA AYU HARIFONO	X.ACC.1 Islam
37	36008600513	DIYATA FAHRINIATI MUKHSIRAH	X.ACC.1 Islam
38	37007410174	ELYSABETH WIKARSA	X.ACC.2 Islam

(Dokumentasi: data kesiswaan Tahun 2023)

Menurut penuturan Nur Pudi selaku salah satu guru PAI ketika peneliti melakukan observasi lapangan pertama, menuturkan bahwa:

*“Siswa dalam memahami toleransi beragama menghormati, saling menghargai. Kalau saya lihat siswa memahami toleransi hanya sebatas usia mereka. Kalau tentang masalah intoleran dalam keagamaan tidak semuanya paham ada kasus ini ternasuk intoleran, hanya beberapa yang memahami”.*

Sedangkan, peneliti mendapatkan temuan menarik dari guru yang menangani masalah tata tertib saat observasi awal. Ia menuturkan ada sebagian siswa yang terindikasi memiliki pemahaman intoleran dan *hyper tolerance*. Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut pandangan peneliti ada *gap* yang bisa dialami untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa terkait konsep toleransi beragama lebih dalam. Peneliti berharap, hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak SMKN 2 Malang dalam membentuk pemahaman toleransi yang moderat, tidak

ekstrem kanan (cenderung pada praktik sinkritisme) dan tidak pula ekstrem kiri (cenderung pada praktik intoleransi).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka didapatkan rumusan permasalahan yang dapat dibuat sebagai objek yang diteliti ialah, Bagaimana pandangan siswa SMK Negeri Kota 2 Malang tentang toleransi beragama.

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian yang hendak didapatkan ialah, mengidentifikasi pandangan siswa terhadap konsep toleransi beragama.

## **D. Manfaat Teoretik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: Bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Diharapkan dari hasil penelitian tersebut dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kelanjutan penelitian yang dilakukan peneliti lain.

## **E. Penegasan Judul**

Penegasan batasan istilah berguna agar masalah yang dibahas menjadi fokus utama dalam penelitian dan agar tidak membuat pembahasan menjadi lebar dan meluas yang mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman. Adapun beberapa istilah dalam pembahasan ini sebagai berikut:

### **1. Pandangan**

Menurut Thamrin Abdullah pandangan merupakan proses seseorang dalam menyeleksi, mengatur, dan mengartikan informasi yang diterima untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang bermakna. Suhanadji mengartikan kata pandangan sama dengan kata perspektif yang memiliki arti suatu cara pandangan seseorang dalam melihat dunia dari berbagai segi. Peneliti memiliki

simpulan dalam konteks penelitian ini memiliki makna cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya.

## **2. Siswa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa diartikan sebagai orang atau anak yang sedang berguru (Mardiana, Ugi, dan Budi, 2022). Menurut UU 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional siswa diartikan sebagai anggota masyarakat yang sedang mengembangkan potensinya melalui kegiatan pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peneliti berpendapat siswa merupakan masyarakat yang menempuh pendidikan dan memiliki tujuan mencari ilmu dan membentuk karakter diri yang baik.

## **3. Toleransi beragama**

Umar Hasyim berpendapat toleransi beragama ialah memberikan kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya selama tidak bertentangan dengan norma yang ada di tengah masyarakat. Nurcholis Majid berpendapat bahwa toleransi beragama merupakan sebuah sikap saling menghormati dan menghargai pandangan beragama orang lain demi terciptanya hubungan baik antar sesama umat beragama dan menjauhkan sikap intimidasi, demi menunjukkan kedewasaan sebagai umat beragama yang baik (Saleh 2020). Peneliti berkesimpulan bahwa toleransi beragama adalah sikap membiarkan pemeluk agama lain untuk menjalankan agamanya dengan damai, tanpa mengganggu dan mencampuri urusan agama orang lain.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dari penelusuran dan pengamatan calon peneliti, sejauh ini belum ada pembahasan atau penelitian khusus membahas tentang kajian pendapat siswa SMK Negeri 2 Malang tentang toleransi beragama. Namun, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang senada, meskipun terdapat perbedaan di beberapa segi kajiannya.

1. Penelitian dengan judul “*Sikap Toleransi Siswa Beragama Di Smp Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*” oleh M. Wahyu Vandrio Reza dari Universitas Lampung. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian

kuantitatif. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa: Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh saudara Wahyu dengan menggunakan rumus interval frekuensi tertinggi pada indikator kecenderungan bertindak. Didapati dari 29 siswa atau 48,33% responden yang tergolong dalam kategori setuju terhadap toleransi beragama. Frekuensi tertinggi pada indikator perasaan terlihat dari 29 siswa atau 46,66% responden tergolong dalam kategori sangat setuju. Kemudian frekuensi tertinggi pada indikator pengetahuan terlihat dari 38 siswa atau 63,33% responden yang tergolong dalam kategori setuju terhadap toleransi beragama. Menurut Peneliti terdapat persamaan kajian yang sama-sama membahas toleransi beragama di kalangan peserta didik. Adapun letak perbedaannya seperti penggunaan metode kualitatif dan obyek yang hendak diteliti jenjang pendidikannya berbeda.

2. Penelitian dengan judul *“Toleransi Antar Umat Beragama : Prespektif Islam”* oleh Suryan A. Jamrah dari Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau pada tahun 2015. Penelitian tersebut menggunakan metode library research. Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa dalam hidup berdampingan dengan umat lain secara damai melalui akhlak toleransi Islami, Islam hanya sebatas membiarkan umat agama lain untuk beribadah dan menjalankan ajaran agamanya, tanpa gangguan apapun, sejauh praktik agama tersebut tidak mengganggu ketertiban dan kepentingan umum, termasuk kepentingan umat Islam. Maka prinsip toleransi Islam tidak boleh merusak dan atau menodai kemurnian akidah dan syariah Islamiah. Karena itu, toleransi Islam tidak pernah dan tidak boleh menjurus kepada hal-hal yang berbau sinkretis. Dari penelitian di atas memiliki garis singgung dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Terkait konsep toleransi beragama dan bentuk-bentuk kekeliruan yang sering dianggap benar oleh sebagian orang. Hasil penelitian di atas terkait dengan macam-macam praktik toleransi keablasan peneliti gunakan untuk pijakan dalam menganalisa pemahaman toleransi beragama siswa yang ada di SMKN 2 Kota Malang.
3. Penelitian dengan judul *“Perbedaan Toleransi antar umat beragama pada remaja di SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Asrama (Pondok Pesantren) di Kabupaten Pati* oleh Muhammad Cholilurrohman dari Fakultas

Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2016. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif.

Adapun kesimpulan penelitian tersebut menyebutkan bahwa:

Ada perbedaan toleransi antara umat beragama yang signifikan diantara SMA negeri, SMA yayasan agama, dan SMA pondok pesantren yang ada di Kabupaten Pati. Ketiganya dalam kategori sedang, hasil perhitungan uji beda berdasarkan kelompok diantara SMA negeri dan SMA pondok pesantren dengan nilai  $p 0,035 < 0,05$  maka ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya, selanjutnya antara SMA yayasan agama (swasta) dan SMA pondok pesantren dengan nilai  $p 0,003 < 0,05$  maka ada perbedaan toleransi antar umat beragama antara siswa-siswinya, Secara spesifik berdasarkan kelas, antara kelas X dan XI ada perbedaan toleransi antar umat beragama, sedangkan antara kelas X dan XII, XI dan XII tidak ada perbedaan toleransi antar umat beragama.

Persamaan penelitian di atas ialah terkait permasalahan masih terdapat peserta didik yang bermasalah berkaitan dengan toleransi agama. Terlebih yang menjadi poin menarik ialah adanya perbedaan toleransi di sekolah Negeri yang notabene memiliki lingkungan lebih beragam. Hasil tersebut membuat peneliti penasaran dan merasa tertantang untuk membuktikan pula di SMKN 2 Kota Malang.

4. Penelitian dengan judul penelitian dengan judul “*Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Sulaeman dari IAIN Pare-Pare pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) peserta didik di SMAN Sidrap memiliki sikap toleransi beragama yang cukup baik dan tertanam kuat dalam dirinya, sikap ini terbentuk dan berkembang sesuai keadaan asal-usul peserta didik yang beraneka ragam sehingga sangat memungkinkan terciptanya untuk bersikap toleran dalam berinteraksi sosial; 2) dampak dari Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan sikap toleransi peserta didik di SMAN 3 Sidrap diberikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI, dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik non

muslim untuk masuk dalam pembelajaran tersebut. Inti dari dampak sikap toleransi beragama peserta didik adalah keteladanan, sehingga seluruh aspek pendukung proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Sidrap, terkhusus guru PAI telah memberikan contoh keteladanan dalam hal menghargai orang yang non muslim.

Penelitian tersebut memiliki persamaan besar seperti dengan apa yang akan diteliti, seperti pembahasan mengenai implikasi tentang toleransi antar umat beragama, dan tempat penelitian di sekolah menengah atas umum yang di mana lingkungannya heterogen. Adapun perbedaan penelitiannya yakni adanya tambahan variable tentang pengkajian bagaimana persepektif peserta didik mengenai makna toleransi beragama menurut prepektif mereka.dm

5. Penelitian dengan judul **“Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”** oleh Casram dari Fakultas Ushuluddin Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016. Penelitian tersebut menggunakan metode *library research*, dengan hasil sebagai berikut :

Toleransi agama bukanlah berarti seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian melakukan perpindahan keyakinan agar dapat dikatakan berbaur dengan komunitas lain. tidak pula ia harus mengakui bahwa semua agama itu benar, namun ia tetap pada apa yang ia yakini kebenarannya serta memandang keyakinan orang lain benar dalam keyakinannya.

Dalam konteks masyarakat yang multikultural terbentuk pola oleh keragamab budaya termasuk keragaman agama. dalam perkembanganya di tengah masyarakat, ada yang memahami secara rasional dan ada pula yang memahami secara irasional. Kedua hal tersebut memunculkan dampak rawan konflik atas perbedaan pandangan tersebut. Toleransi menjadi jawaban untuk menciptakan keseimbangan dan kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultural. Sikap *Epoche* yang dipelopori filsuf Yunani bisa menjadi jalan tengah agar umat berbeda agama dapat menghargai dengan kesadaran sendiri dan bukan atas keterpaksaan atau ancaman.

Dari penelitian di atas memiliki persamaan tema dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Hasil penelitian di atas menjadi jawaban peneliti dalam menjawab persoalan toleransi agama di lingkungan yang multi kultural yang

sama seperti di SMKN 2 Kota Malang. sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang menggunakan *library reseacrh*.

Untuk memudahkan dalam membaca penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan dalam penulisan tugas akhir ini, berikut tabel perbandingan dan persamaan:

No	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Sikap Toleransi Siswa Beragama di SMPN 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	M. Wahyu Vandrio Reza (2018)	sama-sama membahas toleransi beragama di ranah pendidikan	perbedaan metode dan jenjang pendidikan
2	Toleransi Antar Umat Beragama; Perspektif Islam	Suryan A. Jamrah (2015)	sama-sama membahas konsep toleransi beragama secara normatif	tidak meneliti lapangan maupun siswa
3	Perbedaan Toleransi antar umat beragama pada remaja di SMA Negeri, SMA Yayasan Agama dan SMA Asrama (Pondok Pesantren) di Kabupaten Pati	Muhammad Cholilurrohman (2016)	sama-sama berfokus pada siswa dan adanya tantangan toleransi	berfokus pada perbandingan antar jenis sekolah bukan tentang membahas pandangan siswa
4	Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)	Sulaeman (2019)	sama-sama membahas toleransi di sekolah menengah atas dengan lingkungan yang heterogen	perbedaan fokus penelitian peran guru bukan pada pandangan siswa

5	Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural	Casram (2016)	sama-sama membahas konsep toleransi beragama secara normatif di lingkungan yang multi kultrual	tidak meneliti lapangan maupun pandangan siswa
---	--	---------------	--	--

